

**PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) KENANGA  
DALAM MEMBIMBING LANSIA TANGGUH DI DESA BOGOREJO  
KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan Dan Konseling Islam  
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**OLEH:**

**RIRIN DWI AGUSTIN**  
**NPM. 1641040169**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) KENANGA  
DALAM MEMBIMBING LANSIA TANGGUH DI DESA BOGOREJO  
KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan Dan Konseling Islam  
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**OLEH:**

**RIRIN DWI AGUSTIN**  
**NPM. 1641040169**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

**PEMBIMBING I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**PEMBIMBING II : Mubasit, S.Ag, MM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020M**

## ABSTRAK

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup yang menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ketahun. Jumlah penduduk lansia merupakan terbesar keempat setelah Cina, India dan Jepang Berdasarkan Proyeksi Penduduk tahun 2014, saat ini lansia Indonesia berjumlah 20,8 juta atau empat kali jumlah penduduk Singapura. Pada tahun 2035, jumlah lansia diperkirakan akan mencapai 80 juta, dimana setiap empat orang Indonesia terdapat satu orang berumur di atas 60 tahun. Ketika memasuki usia pralansia, berbagai upaya harus dipersiapkan oleh Lansia itu sendiri maupun keluarga agar nantinya menjadi Lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif yang disebut sebagai Lansia Tangguh. BKL merupakan kelompok kegiatan (Poktan) yang memiliki sasaran langsung bagi lansia, dan sasaran tidak langsungnya adalah keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, BKL Kenanga sebagai salah satu upaya kepedulian masyarakat terhadap lansia untuk menjadikan keluarga sebagai pembina lansia dalam rumah tangganya, melalui berbagai kegiatan yang mampu memberikan nuansa baru bagi lansia. Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam membimbing lansia tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran (2) mendeskripsikan Hasil bimbingan Islam terhadap Lansia (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kader BKL Kenanga dalam membimbing lansia tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Populasi dalam penelitian ada 206 orang dan sampel yang digunakan ada 15 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kader pengurus BKL Kenanga dan sasaran program BKL Kenanga. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran kader BKL Kenanga dalam membimbing lansia tangguh adalah kader sebagai pelaksana dan pembina kegiatan. Kader sebagai pelaksana program pembangunan keluarga lansia tangguh melalui tujuh dimensi. (2) Kegiatan BKL Kenanga meliputi, posyandu lansia, senam lansia, bimbingan Islam yang terangkum dalam Program pembangunan keluarga lansia dengan tujuh dimensi yaitu, dimensi spiritual, dimensi intelektual, dimensi emosional, dimensi fisik, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi professional vokasional dan dimensi lingkungan. (3) faktor pendukung antara lain fasilitas yang memadai, keaktifan kader dan lansia, juga dukungan dari pihak berwenang, keluarga dan masyarakat, faktor penghambat antara lain kurangnya bantuan dana untuk kegiatan BKL Kenanga, keterbatasan kader yaitu minimnya ilmu pendidikan yang diperoleh karena hanya menempuh pendidikan SMP dan Jarak tempuh serta medan jalan yang sulit untuk dilalui kader saat berkunjung dan memonitoring kerumah lansia.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ririn Dwi Agustin
NPM	: 1641040169
Jurusan/Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Kader Bina Keluarga Lansia Kenanga Dalam Membimbing Lansia Tangguh Didesa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran” adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan didalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 12 Februari 2020

Penulis,



Ririn Dwi Agustin  
NPM.1641040169





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 704030

**PERSETUJUAN**

**Judul skripsi :** PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA  
(BKL) KENANGA DALAM MEMBIMBING  
LANSIA TANGGUH DI DESA BOGOREJO  
KECAMATAN GEDONG TATAAN  
KABUPATEN PESAWARAN

**Nama :** RIRIN DWI AGUSTIN

**NPM :** 1641040169

**Jurusan :** BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)

**Fakultas :** DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

**MENYETUJUI**

Untuk Di Ajukan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing, I**

**Pembimbing, II**

**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**NIP.196511011995031001**

**Mubasit, S.Ag, MM**  
**NIP.197311141998031002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Mubasit, S.Ag, MM**  
**NIP.197311141998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 704030

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL)**

**KENANGA DALAM MEMBIMBING LANSIA TANGGUH DI DESA**

**BOGOREJO KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN**

**PESAWARAN” Disusun Oleh, Ririn Dwi Agustin NPM : 1641040169,**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam**

**sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden**

**Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Rabu 10 Juni 2020.**

**Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Hj Sri Ilham Nasution, M.Pd** (.....)

**Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd. I** (.....)

**Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I** (.....)

**Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag** (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si**  
**NIP.196104091990031002**



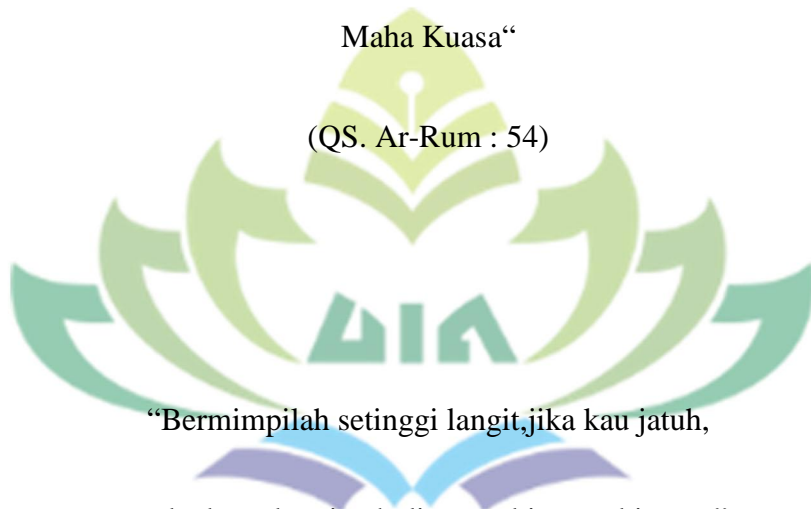
## MOTTO

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“Allah, Dialah yang menciptakanmu kamu dari keadaan lemah ,Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang ia kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi

Maha Kuasa“

(QS. Ar-Rum : 54)



“Bermimpilah setinggi langit,jika kau jatuh,  
maka kau akan jatuh diantara bintang-bintang”

(Penulis)

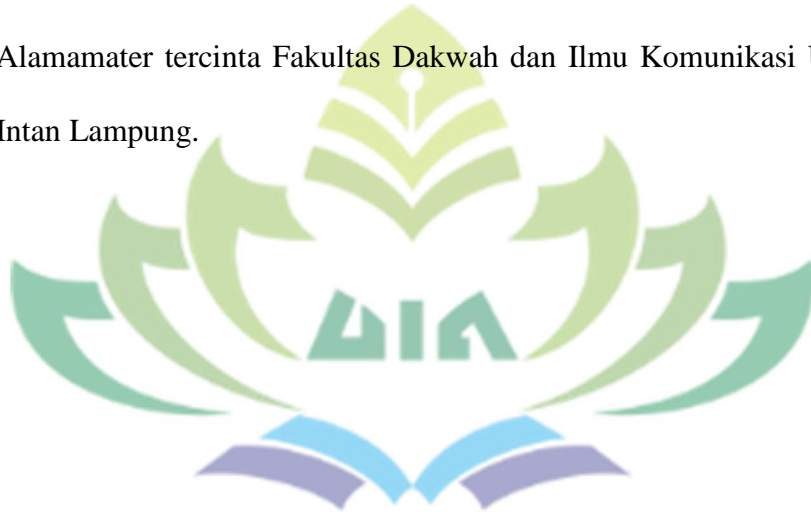
## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak diyaumul qiyamah, Aamiin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sukarmo dan Ibu Sudarmi yang dengan perjuangan dan keikhlasan hati membimbingku, pengorbananmu, serta kasih sayang tulus dari mu menjadi penyemangat dalam hidupku. Bapak , Ibu yang selalu mendoakan disetiap sholatnya, tak pernah lelah memberikan motivasi , bahkan tak pernah bosan mendengarkan keluh kesahku. Terima Kasih Bapak, Ibu berkat doamu , motivasi serta kerja kerasmu yang telah mengirijuanganku dalam menggapai semua impian.
2. Kakak ku tersayang Ita Kristiana, Adiku Tercinta Andika Putra Abimanyu kakak Iparku Slamet Triyanto, , Ponakan ku Tercinta Alif Febrian Rafasyya ,Tanteku Dina Kristiana dan keluarga. Terimakasih atas segala motivasi dan bantuan dan dukungan yang tiada henti dalam menyelesaikan skripsi ini . semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dan langkah kalian.



3. Untuk sahabat terbaikku Rizqina Nur Azizah, Tri Diyah Lestari, dan Susi Susanti yang selalu ada dan memberikan support bagi penulis selama melaksanakan kegiatan belajar.
4. Untuk seseorang yang selalu kusebut namanya dalam doa, terimakasih sudah menemani perjalanan hidupku, selalu siap siaga dalam keadaan apapun dan selalu ada disaat senang dan susah.
5. Untuk Kimochi Gurls, Listia, Mintari, Elen, dan Tia, kalian luar biasa.
6. Teman seperjuanganku Gita, Windi, Anggi, Ana, Wawan Elsi, teman-teman KKN yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Alamamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Bogorejo pada tanggal 26 Juli 1997 Kecamatan Gedong Tataan, anak kedua dari 3 bersaudara dari Bapak Sukarmo dan Ibu Sudarmi.

Penulis menempuh Pendidikan di SD Negeri 2 Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan lulusan tahun 2010, Pendidikan SMP Negeri 3 Gedong Tataan lulusan tahun 2013. Dan Pendidikan SMA di SMA Negeri 1 Gedong Tataan , kemudian melanjutkan ke jenjang perkuliahan tahun 2016/2017 penulis diterima menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Pada perjalanan pendidikannya penulis pernah mengikuti kegiatan pramuka di SD, mengikuti kegiatan KIR di SMP, menjadi ketua Karya Ilmiah Remaja (KIR) tahun 2015 di SMA, penulis juga sering menjuarai kejuaraan LCT tingkat Kabupaten dan menjadi peserta Lomba OSN Fisika tingkat Kabupaten tahun 2015, dan pada saat kuliah penulis mengikuti organisasi IKAMP PESAWARAN sejak tahun 2017.

Bandar Lampung, 12 Februari 2020  
Penulis

Ririn Dwi Agustin



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Studi Bimbingan dan Konseling Islam tanpa halangan suatu apapun. Tak lupa sholawat beserta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafa'at nya di Yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul : **“Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga Dalam Membimbing Lansia Tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran”** tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda Sukarmo dan Ibunda Sudarmi yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis
6. Sahabatku Rizqina Nur Azizah, Tri Diah Lestari dan Susi Susanti yang selalu menemani dan selalu memberikan doa dan dukungannya.
7. Seluruh kader BKL Kenanga beserta masyarakat sekitar yang telah memberikan waktu dan kerjasamanya selama penelitian.
8. Seluruh dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
9. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
10. Keluarga besar BKI D angkatan 2016 yang telah berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesan masing-masing.
11. Teman-teman seangkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut berperan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang sesuai dengan budi baik yang diberikan kepada peneliti.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulisan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman, serta perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Bandar Lampung, 12 Februari 2020  
Penulis

Ririn Dwi Agustin  
NPM. 1641040169



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP..</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xvi</b>

### BAB 1. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Fokus Penelitian	11
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan	12
G. Manfaat Penelitian	13
H. Metode Penelitian	13

### BAB II. PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DALAM MEMBIMBING LANSIA TANGGUH

A. Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)	22
1. Pengertian Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)	22
2. Ciri-Ciri Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)	27
3. Tugas dan Fungsi Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)	28
4. Permasalahan Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)	32
5. Jenis-Jenis Bina Keluarga Lansia (BKL)	33
6. Tujuan Bina Keluarga Lansia (BKL)	34
B. Bimbingan Islam	35
1. Pengertian Bimbingan Islam	35
2. Metode Bimbingan Islam	38
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam	42
4. Jenis Bimbingan islam	44
C. Lansia Tangguh	47
1. Pengertian Lansia Tangguh	47
2. Ciri-Ciri Lansia	53
3. Proses Penuaan	54
4. Faktor Ketuaan dan Batasan Lansia	56



5. Penyakit Lansia.....	57
6. Tugas Perkembangan Lansia. ....	61
D. Tinjauan Pustaka.....	62

### **BAB III. GAMBARAN UMUM BINA KELUARGA LANSIA (BKL) KENANGA DI DESA BOGOREJO KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

A. Sejarah Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga .....	66
1. Sarana dan Prasarana BKL Kenanga.....	68
2. Visi dan Misi Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga.....	69
3. Struktur Kepengurusan Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga .....	69
4. Program Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga .....	71
5. Kondisi Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga .....	80
B. Peran Kader BKL Dalam Membimbing Lansia. ....	85
C. Bimbingan Islam Kepada Lansia.....	90

### **BAB IV. ANALISIS PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) KENANGA DALAM MEMBIMBING LANSIA TANGGUH DI DESA BOGOREJO KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

A. Peran Kader BKL dalam Membimbing Lansia .....	92
1. Fungsi Kader BKL Kenanga.....	92
2. Pelaksanaan Bimbingan Islam .....	97
B. Hasil Bimbingan Islam .....	100
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	101

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106

**DAFTAR PUSTAKA.....**

**LAMPIRAN.....**

## DAFTAR TABEL

Tabel Jumlah Anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga





## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	Pedoman Wawancara Untuk Kader BKL Kenanga
Lampiran II	Pedoman Wawancara Untuk Anggota BKL Kenanga
Lampiran III	Pedoman Wawancara Untuk Lansia BKL Kenanga
Lampiran IV	Pedoman Observasi
Lampiran V	SK Judul
Lampiran VI	Surat Perubahan Judul
Lampiran VII	Kartu Konsultasi
Lampiran VIII	Surat rekomendasi Penelitian Provinsi
Lampiran IX	Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten
Lampiran X	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran XI	Data Lansia Desa Bogorejo
Lampiran XII	Dokumentasi Bersama Kader BKL Kenanga dan Bidan Desa
Lampiran XIII	Dokumentasi Kegiatan Posyandu Lansia
Lampiran XIV	Dokumentasi Pengajian Lansia
Lampiran XV	Dokumentasi Pengecekan Kesehatan Lansia
Lampiran XVI	Dokumentasi Alat Permainan Edukasi Lansia
Lampiran XVII	Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Anggota BKL
Lampiran XVIII	Dokumentasi Kegiatan KWT Lansia

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul **“Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga Dalam Membimbing Lansia Tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”**. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengembangkan serta memahami judul diatas, maka perlu diperjelas beberapa kalimat yang dianggap perlu.

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.<sup>1</sup> Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Peran adalah orang orang yang berbeda dalam satu kelompok melakukan tugas yang berbeda dan diharapkan dapat mencapai hal-hal yang berbeda atau sama artinya dalam satu kelompok mereka melakukan peran (*roles*) yang berbeda.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2002), h. 854.

<sup>2</sup> Wilat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 53.

<sup>3</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 6.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kelompok organisasi atau masyarakat peran adalah sebuah kedudukan yang memiliki fungsi yang dijalankan oleh individu yang memiliki tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Kader adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya dengan sukarela. Kemudian kader tersebut adalah seorang pria atau wanita yang telah berkeluarga dan aktif dimasyarakat, dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan baik, bertempat tinggal disekitar kegiatan, sehat jasmani dan rohani, dan bersedia mengikuti pelatihan/magang/orientasi. Sehingga dalam setiap kegiatan yang dilakukan sudah terjadwal. Hal ini dapat memfokuskan kepada setiap kader-kader agar lebih maksimal dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.<sup>1</sup>

Bina Keluarga Lansia merupakan suatu wadah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui, memahami, dan mampu membina kondisi maupun masalah lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 6.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 6.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasul.<sup>3</sup>

Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga merupakan Kelompok Kegiatan (Poktan) keluarga yang mempunyai lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dalam rangka mewujudkan lansia tangguh. Kegiatan yang dilakukan BKL Kenanga ini ada 2 yaitu kegiatan utama dan kegiatan pengembangan. Kegiatan utama berupa, melakukan penyuluhan, temu keluarga, kunjungan rumah, rujukan, pencatatan dan pelaporan, monitoring dan evaluasi. Kemudian kegiatan pengembangan berupa, Posyandu Lansia, Senam Lansia, dan Pengajian Lansia.

Program BKL merupakan suatu wadah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui , memahami,dan mampu membina kondisi maupun masalah lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia,melalui kepedulian dan peran keluarga dalam

---

<sup>3</sup> Tohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.5.



mewujudkan lansia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat serta mewujudkan lansia tangguh. Keluarga lansia adalah keluarga yang didalamnya terdapat anggota yang lanjut usia keluarga yang seluruh anggotanya lansia.<sup>4</sup>

Jadi peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri anggota masyarakat yang membimbing serta memberikan penyuluhan pada keluarga dan lansia untuk pengarahan individu untuk mencapai lansia tangguh. BKL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu program dari BKKBN yang merupakan wadah atau tempat bagi kegiatan pembinaan keluarga yang memiliki lansia maupun lansianya sendiri. BKL dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan bimbingan islam yang dilakukan oleh kader untuk lansia agar menjadi lansia tangguh.

Lansia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik, yaitu semakin rentannya daya tahan fisik terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Seseorang dikatakan lanjut usia apabila berusia 65 tahun keatas. Lansia bukan sebuah penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 7.

lingkungan<sup>5</sup>. Di Indonesia telah ditetapkan batasan umur orang yang berusia lanjut adalah 60 Tahun, hal tersebut tertulis pada UU No. 13 Tahun 1998.<sup>6</sup>

Lansia Tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang sehat (secara fisik, sosial dan mental), aktif, produktif, dan mandiri.<sup>7</sup> Lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok Lansia yang berumur diatas 60 tahun bercirikan Sehat, Mandiri, Aktif, dan Produktif. Dapat dilaksanakan melalui Promotif (promosi), Preventif (Pencegahan), Kuratif (Pengobatan), dan Rehabilitatif (Pemulihan).<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud judul skripsi “Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga Dalam Membimbing Lansia Tangguh Didesa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran” adalah suatu studi yang membahas tentang bagaimana peran kader dalam melakukan bimbingan islam yang diberikan kepada lansia dalam upaya menjadikan lansia tangguh.

---

<sup>5</sup> Muhammad Rasyidul dkk “*studi fenomenologi pengalaman keluarga sebagai primary caregiver dalam merawat lansia dengan demensia di kabupaten Jombang*” Jurnal The Indonesian Journal Of Health Science, Vol.6, Desember 2015.

<sup>6</sup> Sri H. Oktavia Mokoginta skripsi. *Gambaran stressor dan mekanisme coping pada lansia sebelum masa pensiun* (Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo 2013), h. 6.

<sup>7</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader, Lansia Tangguh Dengan Tujuh Dimensi* (BKKBN Provinsi Lampung, 2018), h. 15.

<sup>8</sup><https://ppkspuspakencanasalatiga.blogspot.com/.../lansia-tangguh-dengan-7-dimensi.htm>, diakses pada 6 juli 2019

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah :

1. Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga adalah kelompok kegiatan yang ada di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Desa ini pernah menjuarai lomba Kesrak PKK-KB tingkat nasional 2019. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di desa tersebut melalui program Kelompok Kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga.
2. Pada saat ini jumlah lansia terus meningkat dari tahun ketahun yang menyebabkan kondisi lansia makin memprihatinkan. Dalam kehidupan sehari-hari , ditemui variasi permasalahan yang dihadapi lansia, untuk itu lansia harus menjadi perhatian kita semua baik pemerintah lembaga masyarakat dalam penanggulangan permasalahan yang bervariasi tersebut. Lansia dianggap tidak berguna setelah memasuki usia senja sehingga dianggap sebagai beban keluarga.
3. Menurut peneliti permasalahan ini menarik untuk diteliti karena sesuai dengan jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Ketertarikan peneliti tentang Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenangan dalam Membimbing Lansia Tangguh Di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

### C. Latar Belakang Masalah

Persoalan kependudukan menjadi tantangan bagi Indonesia dari masa kemasa. Pesatnya pertumbuhan penduduk yang tidak merata, dan penataan administrasi kependudukan serta berbagai persoalan kependudukan lainnya merupakan tugas berat yang diemban negara.<sup>9</sup>

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup yang menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ketahun. Jumlah penduduk lansia merupakan terbesar keempat setelah Cina, India dan Jepang.<sup>10</sup>

Berdasarkan Proyeksi Penduduk tahun 2014, saat ini lansia Indonesia berjumlah 20,8 juta atau empat kali jumlah penduduk Singapura. Pada tahun 2035, jumlah lansia diperkirakan akan mencapai 80 juta, dimana setiap empat orang Indonesia terdapat satu orang berumur di atas 60 tahun. Ketika memasuki usia pralansia, berbagai upaya harus dipersiapkan oleh Lansia itu sendiri maupun keluarga agar nantinya menjadi Lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif yang disebut sebagai Lansia Tangguh.<sup>11</sup>

Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. (UU. No. 13 Tahun 1998 )<sup>12</sup> Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60

---

<sup>9</sup> Eka Zumi Lusi Astuti, Tri Winarni, *Mendorong Partisipasi Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Mewujudkan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh Di Desa Sumbersari, Moyudan, Sleman*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 3, No.2, maret 2018, h. 129.

<sup>10</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, (BKKBN, 2018), h. 4.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 4-5.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 13.



tahun keatas yang mempunyai hak dan kewajiban sama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>13</sup>

Jadi, menurut pandangan peneliti lansia merupakan seseorang yang memiliki usia 60 tahun keatas yang mengalami proses penuaan secara terus menerus dan mengalami perubahan dalam dirinya seperti, perubahan fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan namun masih mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang tetap sehat (secara fisik, sosial dan mental), mandiri, aktif dan produktif. Lebih lanjut menurut WHO (2002), kata “aktif” berarti penduduk lansia tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya spiritual dan kegiatan –kegiatan kemasyarakatan lainnya dan bukan berarti hanya kemampuan untuk aktif secara fisik serta berpartisipasi dalam angkatan kerja semata.<sup>14</sup>

Jadi menurut pandangan peneliti Lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang beradaptasi terhadap proses penuaan secara positif sehingga mencapai masa tua berkualitas dalam lingkungan yang nyaman. Selanjutnya, lansia diharapkan tetap sehat secara fisik, sosial dan mental melalui siklus hidupnya serta mandiri, aktif, dan produktif. Jadi, ketangguhan seorang lansia dapat diukur melalui indikator melalui tujuh dimensi lansia tangguh.

---

<sup>13</sup> Faturachman, dkk.. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2012), h. 214.

<sup>14</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, (BKKBN, 2018), h. 33.

Secara umum lansia dianggap sebagai orang yang mengalami penurunan, baik secara fisik, sosial, kognitif maupun ekonomi.<sup>15</sup> Maka dari itu dalam upaya mewujudkan lansia tangguh, memiliki muatan aktifitas untuk melembagakan berbagai kegiatan secara terorganisasikan dan terkoordinasikan sehingga merupakan kesatuan sistem yang akan berfungsi pencegahan, penyembuhan, rehabilitasi, asistensi dan perlindungan serta pengembangan dan peningkatan para lanjut usia dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berperan dalam penanganan permasalahan sosial. Untuk mewujudkan pelebagaan lanjut usia dalam kehidupan bangsa telah di tetapkan sejumlah program yang salah satunya adalah Bina Keluarga Lansia yang selanjutnya akan disingkat BKL.

BKL merupakan suatu wadah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui, memahami, dan mampu membina kondisi maupun masalah lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut KMNK/BKKBN, BKL merupakan sebuah program guna membina peranan keluarga untuk semakin membudayakan

---

<sup>15</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 18.

<sup>16</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BK*, (BKKBN, 2002), h. 7.

atau melembagakan kegiatan seluruh anggota keluarga dalam memberikan pelayanan pada para lanjut usia, melalui kegiatan pelayanan pemanfaatan waktu luang, pelestarian keteladanan para lansia, dan memberdayakan peran serta lansia sesuai kekayaan pengalaman, keahlian dan kearifannya dalam pembangunan keluarga sejahtera.<sup>17</sup> Menurut Wahono, BKL adalah kelompok kegiatan (poktan) keluarga yang mempunyai lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dalam rangka meningkatkan kesetaraan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi PUS anggota kelompok kegiatan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Eriyanti, BKL adalah usaha untuk menjadikan keluarga sebagai pembina lansia dalam rumah tangganya merupakan suatu nuansa yang baru. Seluruh keluarga harus bisa memberikan suasana yang tenteram tetapi dinamis agar lansia yang tinggal dalam rumah bisa menikmati sisa hidupnya secara produktif dan bahagia dan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lanjut usia dalam pengasuhan, perawatan, pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.<sup>19</sup>

BKL merupakan kelompok kegiatan (Poktan) yang memiliki sasaran langsung bagi lansia, dan sasaran tidak langsungnya adalah

---

<sup>17</sup>KMNK/BKKBN, *Peningkatan Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia*. (Jakarta: KMNK/BKKBN, 1996), h. 13.

<sup>18</sup> Wahono, Sri, *Pembinaan Kesehatan Fisik Bagi Lansia*, (Semarang: BKKBN, 2013), h. 3.

<sup>19</sup> Eriyani, Ezi, Skripsi : *Pendapat Kader Lansia Terhadap Pelayanan Bina Keluarga Lansia yang Dilaksanakan PKBM Az-Zahra Kepahiang*, (Universitas Bengkulu, 2014), h. 39.

keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, BKL sebagai salah satu upaya kepedulian masyarakat terhadap lansia untuk menjadikan keluarga sebagai pembina lansia dalam rumah tangganya, melalui berbagai kegiatan yang mampu memberikan nuansa baru bagi lansia.<sup>20</sup> Bina keluarga lansia adalah kelompok kegiatan (Poktan) keluarga yang mempunyai lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dalam rangka mewujudkan lansia tangguh.<sup>21</sup>

Jadi, Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah suatu program untuk menjadi tempat atau sarana para anggota yang memiliki lansia atau lansia itu sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia serta mewujudkan lansia yang produktif dan tangguh, sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah “bagaimana peran kader Bina Keluarga (BKL) Kenanga dalam membimbing lansia tangguh”.

---

<sup>20</sup> Febriyati, Skripsi : *Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumbersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*, (UIN Sunan Kalijaga,2016), h. 7.

<sup>21</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, (BKKBN,2018), h. 180.



### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana peran kader BKL Kenanga dalam membimbing lansia tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana hasil bimbingan Islam terhadap lansia di Desa Bogorejo Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Kader BKL Kenanga dalam memberikan bimbingan Islam?

### **F. Tujuan**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam membimbing lansia tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil bimbingan islam oleh kader BKL Kenanga terhadap lansia di Desa Bogorejo Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran.
3. Untuk mendeskripsikan Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Kader BKL Kenanga dalam memberikan bimbingan Islam

## **G. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis ini berlatar dari tujuan penelitian varifikatif, untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah akan memperkuat atau menggugurkan teori tersebut. Manfaat teoritis ini muncul berlatarkan ketidak puasan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyidikan kembali secara empiris.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empiric mengenai penerapan fungsi Ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Perguruan Tinggi Negeri. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, peneliti berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian

yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.<sup>22</sup>

Jenis penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau field research adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.<sup>23</sup>

### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematic dalam kehidupan seseorang.<sup>24</sup>

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti kasus kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai

<sup>22</sup> M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22.

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VII, h. 31.

<sup>24</sup> Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2.

fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>25</sup>

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirri-cirinya akan diduga, yang dimaksudkan untuk diteliti.<sup>26</sup> Menurut Sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.<sup>27</sup>

Jadi populasi dalam skripsi ini berjumlah 206 orang yang terdiri dari 174 lansia desa Bogorejo<sup>28</sup>, 1 penanggung jawab BKL Kenanga, 1 PLKB Desa Bogorejo 20 anggota keluarga yang memiliki lansia yang mengikuti BKL, 5 kader, 4 pembantu kader dan 1 bidan desa, serta untuk pengoptimalan penelitian ini, penulis berfokus pada kader Bina Keluarga Lansia Kenanga.

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*. Tehnik purposive sampling ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu

<sup>25</sup> V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19.

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Adi Offset, 1991), h. 220.

<sup>27</sup> Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung, Tarsito, 2002), h. 6.

<sup>28</sup> Data dari Sekretaris desa, 20 Februari 2020.

<sup>29</sup> Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 193.



didalam sampelnya, atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat popualsi yang diamati.<sup>30</sup>

Sampel yang dapat diambil ialah dengan kriteria orang – orang yang aktif mengikuti program kegiatan yang dilakukan oleh Kader BKL Kenanga di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah sampel dan responden dalam skripsi ini berjumlah 15 orang. Terdiri dari 5 kader BKL Kenanga, 5 Anggota Keluarga Lansia yang mengikuti BKL, dan 5 Lansia.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan tehknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih

---

<sup>30</sup> Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend, dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 95.

bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.<sup>31</sup>

Saat ini tehknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survey. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.<sup>32</sup>

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan wawancara bebas tidak berstruktur untuk menanyakan data yang diperlukan bagi peneliti.

#### **b. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.<sup>33</sup>

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 83.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 83.

<sup>33</sup> Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), Cet. Ke-11, h. 101

sistematik gejala-gejala yang diselidiki.<sup>34</sup> Observasi adalah metode dasar dalam memperoleh data pada penelitian kualitatif. Observasi adalah metode dasar dalam memperoleh data pada penelitian kualitatif. Observasi dalam hal ini lebih umum, dibandingkan dengan observasi terstruktur dan tersistematis sebagaimana yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah memahami perilaku subyek secara apa adanya. Hal ini berbeda dengan observasi pada penelitian kuantitatif yang membatasi observasi pada ringkasan berupa angka-angka dalam mengamati subyek penelitian. Observasi pada penelitian kualitatif berbentuk narasi atau deskripsi dari hal-hal yang dilakukan subyek dalam kondisi yang alami (natural settings). Secara umum, observasi dibagi menjadi dua, yakni observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

Observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi non partisipan dalam observasi ini peneliti tidak terlibat aktif dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>35</sup>

Jadi didalam skripsi ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan dimana penulis tidak turun secara langsung untuk

---

<sup>34</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, h.70

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 229.

melakukan pembinaan. Observasi dalam penelitian ini untuk mencari data baik sarana prasarana serta kegiatan bina keluarga lansia.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.<sup>36</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 33.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 481.

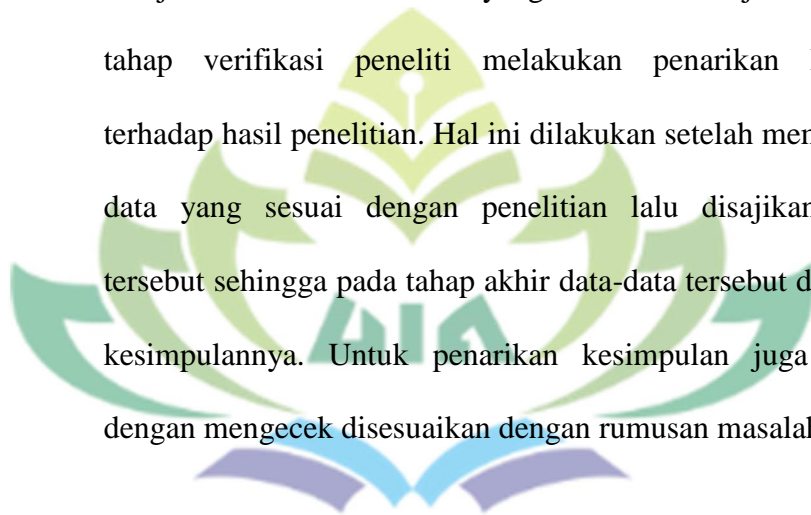
Berdasarkan hal tersebut diatas dapat di kemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit , memilih yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal analisis data peneliti mengumpulkan beberapa temuan, data-data, dan berbagai fakta-fakta yang ada di lapangan yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis data Miller dan Hubermant. Menurut Miller dan Hubermant yang dikutip oleh Hamid Patilima dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa cara melakukan analisis data ada 3 yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

- a. Reduksi data, yaitu merangkum dan mengkategorikan, memilah-milah hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam reduksi data ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang diperoleh di lapangan penelitian. Setelah data tersebut dikumpulkan dilakukan seleksi untuk memilah-milah data yang dianggap sesuai dengan penelitian, dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian.



- b. Penyajian data, yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Peneliti menyajikan beberapa data yang sudah terkumpul yang telah sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian, kemudian data-data tersebut disajikan.
- c. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dalam tahap verifikasi peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan setelah memilah-milah data yang sesuai dengan penelitian lalu disajikan data-data tersebut sehingga pada tahap akhir data-data tersebut dapat ditarik kesimpulannya. Untuk penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan mengecek disesuaikan dengan rumusan masalah.



## **BAB II**

### **PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DALAM MEMBIMBING LANSIA TANGGUH**

#### **A. Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)**

##### **1. Pengertian Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)**

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Misalnya dalam lapangan perusahaan, peranan social, dan pemimpin perusahaan ditentukan oleh oleh pengharapan-pengharapan yang diminta orang lain padanya sebagai seorang pemimpin perusahaan.<sup>1</sup>

Kader adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya dengan sukarela. Kemudian kader tersebut adalah seorang pria atau wanita yang telah berkeluarga dan aktif di masyarakat, dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan baik, bertempat tinggal disekitar kegiatan, sehat jasmani dan rohani, dan bersedia mengikuti pelatihan/magang/orientasi. Sehingga dalam setiap kegiatan yang dilakukan sudah terjadwal. Hal ini dapat memfokuskan kepada setiap kader-kader agar lebih maksimal dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Meilani, kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat dan diharapkan mereka dapat melakukan pekerjaannya secara sukarela tanpa menuntut imbalan berupa uang atau materi lainnya. Namun ada

---

<sup>1</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 13.

<sup>2</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL*, (BKKBN, 2002), h. 9.

juga kader yang disediakan sebuah rumah atau sebuah kamar serta beberapa peralatan secukupnya oleh masyarakat setempat, seperti kader kesehatan.<sup>1</sup> Menurut Kartakusumah kader diartikan sebagai sekelompok orang yang terorganisir secara terus menerus dan menjadi tulang punggung bagi satu kesatuan yang lebih besar.<sup>2</sup> Jadi, kader adalah seseorang yang secara sukarela membantu masyarakat untuk berperan aktif dalam suatu kelompok kegiatan tertentu tanpa menuntut imbalan apapun.

BKL merupakan suatu wadah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui, memahami, dan mampu membina kondisi maupun masalah lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut KMNK/BKKBN, Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan sebuah program guna membina peranan keluarga untuk semakin membudayakan atau melembagakan kegiatan seluruh anggota keluarga dalam memberikan pelayanan pada para lanjut usia, melalui kegiatan pelayanan pemanfaatan waktu luang, pelestarian keteladanan para lansia, dan memberdayakan peran serta lansia sesuai

---

<sup>1</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 18.

<sup>2</sup> Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*. Jakarta Selatan : PT Mizan Publika, 2006), h. 81.

<sup>3</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL*, (BKKBN, 2002), h. 7.

kekayaan pengalaman, keahlian dan kearifannya dalam pembangunan keluarga sejahtera.<sup>4</sup>

Menurut Wahono, BKL adalah kelompok kegiatan (poktan) keluarga yang mempunyai lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dalam rangka meningkatkan kesetaraan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi PUS anggota kelompok kegiatan.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Eriyanti, BKL adalah usaha untuk menjadikan keluarga sebagai pembina lansia dalam rumah tangganya merupakan suatu nuansa yang baru. Seluruh keluarga harus bisa memberikan suasana yang tenteram tetapi dinamis agar lansia yang tinggal dalam rumah bisa menikmati sisa hidupnya secara produktif dan bahagia dan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lanjut usia dalam pengasuhan, perawatan, pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.<sup>6</sup>

BKL merupakan kelompok kegiatan (Poktan) yang memiliki sasaran langsung bagi lansia, dan sasaran tidak langsungnya adalah keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan pengetahuan dan

---

<sup>4</sup>KMNK/BKKBN, *Peningkatan Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia*. (Jakarta: KMNK/BKKBN, 1996), h. 13.

<sup>5</sup> Wahono, Sri, *Pembinaan Kesehatan Fisik Bagi Lansia*, (BKKBN, 2013), h. 3.

<sup>6</sup> Eriyani, Ezi, Skripsi : *Pendapat Kader Lansia Terhadap Pelayanan Bina Keluarga Lansia yang Dilaksanakan PKBM Az-Zahra Kepahiang*, (Universitas Bengkulu, 2014), h. 39.

ketrampilan, BKL sebagai salah satu upaya kepedulian masyarakat terhadap lansia untuk menjadikan keluarga sebagai pembina lansia dalam rumah tangganya, melalui berbagai kegiatan yang mampu memberikan nuansa baru bagi lansia.<sup>7</sup>

Bina keluarga lansia adalah kelompok kegiatan (Poktan) keluarga yang mempunyai lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dalam rangka mewujudkan lansia tangguh.<sup>8</sup> Jadi, Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah suatu program untuk menjadi tempat atau sarana para anggota yang memiliki lansia atau lansia itu sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia serta mewujudkan lansia yang produktif dan tangguh, sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Kader BKL adalah anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia mendukung kegiatan BKL dan diharapkan memenuhi syarat yang ditentukan, yaitu pendidikan minimum SMP atau yang setara, tinggal di desa tersebut atau lokal, bersedia mengikuti pelatihan, bersedia dan mampu melaksanakan kegiatan BKL secara sukarela, aktif dalam masyarakat, mau dan peduli terhadap pembinaan lansia, dan selain persyaratan tersebut diharapkan orang yang menjadi kader

---

<sup>7</sup> Febriyati, Skripsi : *Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Summersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*, (UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 7.

<sup>8</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, (BKKBN, 2018), h. 180.



adalah berprofesi sebagai guru, rohaniawan/tokoh agama, tokoh masyarakat dll.<sup>9</sup>

Jadi seorang kader BKL merupakan seseorang yang harus mampu menguasai materi dan mengerti anggotanya melakukan pekerjaannya dengan suka rela dan yang paling penting adalah panggilan dari hati untuk menjadi seorang kader yang baik dan bermanfaat bagi anggotanya.

Peran kader dalam program BKL, yaitu seorang kader mampu untuk mengelola kelompok BKL, melakukan penyuluhan terhadap lansia dan keluarganya, melakukan kunjungan rumah ke masing-masing rumah anggota BKL, melakukan pembinaan terhadap keluarga yang memiliki lansia, melakukan rujukan, melakukan kunjungan rumah, konsultasi ke PLKB dan tim Pembina, menjadi motivator, dan mampu mengatasi masalah yang ada dalam BKL.

Peran kader sebagai seorang motivator yaitu kader mampu mendorong dan memberi motivasi kepada peserta BKL sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siswanto, motivasi adalah keadaan dalam organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Motivasi terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) keadaan terdorong dalam diri organisme; 2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan terdorong; 3) tujuan yang diharapkan oleh perilaku sedangkan peran kader sebagai pembina lansia dan keluarganya yaitu kader mampu memberikan pengajaran

---

<sup>9</sup> BKKBN, *Pedoman Pengelolaan BKL*, (BKKBN,2010), h. 18.

untuk peserta agar menjadi lansia yang berkualitas sesuai dengan yang diungkapkan Thoha , merupakan suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.

Lansia membutuhkan pelayanan dan peran serta dari kader BKL khususnya untuk mewujudkan pembangunan keluarga lansia tangguh. Misalnya: melalui fungsi sosialisasi, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, dsb sehingga mampu meningkatkan kualitas lansia dan pemberdayaan keluarga lansia yang mampu berperan serta dalam kehidupan keluarganya.<sup>10</sup>

Jadi, peranan kader dalam program BKL sangat mempengaruhi berjalan atau tidaknya kegiatan BKL dalam suatu tempat, ketika tidak ada seorang kader maka tidak tahu anggota akan berkomunikasi dengan siapa kemudian dari pihak atasan pun akan bingung mengontrol kondisi dilapangan kegiatan BKL.

## **2. Ciri-ciri Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)**

Ada tiga ciri-ciri kader menurut Kartakusumah , yaitu (a) seorang kader bergerak dan terbentuk di dalam organisasi, mengetahui dan melaksanakan aturan-aturan organisasi; (b) memiliki komitmen yang permanen, utuh, dan istiqomah dalam memperjuangkan dan

---

<sup>10</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec.Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 21-22.

melaksanakan kebenaran; (c) setiap kader memiliki kualitas standar tertentu sesuai yang diterapkan organisasi.<sup>11</sup>

### 3. Tugas dan Fungsi Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)

Seorang kader akan diberi pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan/orientasi/magang sesuai dengan masalah dan kebutuhan anggota. Pokok kegiatan kader, yaitu kader memiliki kegiatan inti seperti: penyuluhan, kunjungan rumah, rujukan dan pencatatan. Sedangkan kegiatan pengembangan seorang kader, yaitu pembinaan keagamaan, kesehatan, olahraga, dan rekreasi. Adapun tugas dan fungsi kader, yaitu :

#### a. Mengelola kelompok BKL

Kader terpilih mendapatkan pembekalan , melalui pelatihan orientasi, ataupun magang dan penugasan sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya dilakukan pembentukan kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL), yang disahkan oleh Kepala Desa/Lurah atau Camat.

#### b. Melakukan Penyuluhan

Kader melaksanakan pertemuan setiap 1 atau 2 kali dalam sebulan, pelaksana penyuluhan dilakukan oleh Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dilaksanakan ditempat yang telah disepakati. Setiap pertemuan penyuluhan, kader menyampaikan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 81.

materi sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Satu topik materi disampaikan dalam 1 atau lebih 1 kali pertemuan.

c. Melakukan Kunjungan Rumah

Kader melakukan kunjungan rumah yang dilaksanakan sebagai upaya pembinaan langsung terhadap keluarga lansia, khususnya yang tidak hadir dalam pertemuan penyuluhan selama 2 kali berturut-turut.

d. Melakukan Pembinaan

Kader melakukan pembinaan terhadap kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) seperti pembinaan agama, fisik dan psikis, olahraga, rekreasi, pengasuhan terhadap lansia dan sebagainya.

e. Melakukan Rujukan

Rujukan dilakukan oleh kader kepada petugas lapangan, tenaga ahli, atau ke fasilitas pelayanan (Puskesmas, PPKS, Posyandu Lansia) yang ada sesuai dengan permasalahan yang harus diatasi. Apabila belum terpecahkan, maka petugas lapangan dan tenaga ahli dimaksud dapat membawa ke tingkat yang lebih tinggi

f. Melakukan Pencatatan, Konsultasi ke PLKB, dan Tim Pembina.

Pencatatan dan pelaporan menggunakan formulir sebagai berikut:

(1) K/0/BKL/10

Kartu data potensi kelompok kegiatan dibuat oleh ketua kelompok BKL dan digunakan sebagai sarana untuk mencatat data

potensi kelompok BKL, serta dilakukan setiap awal tahun anggaran (bulan Januari). Kartu ini dibuat dua (2) rangkap yaitu: satu (1) lembar untuk PLKB/PKB/Petugas KB Desa/PPKBD/Sub PPKBD, dan satu (1) lembar untuk arsip kelompok BKL.

(2) R/1/BKL/10

Register keluarga yang mempunyai lansia digunakan untuk mencatat nama keluarga yang memiliki lansia, tahapan KS anggota kelompok BKL, kesehatan dalam kelompok BKL, anggota kelompok BKL yang berstatus PUS, kesertaan ber KB bagi anggota kelompok BKL, kehadiran dalam pertemuan perbulan bagi anggota kelompok BKL.

(3) R/1/BKL/10

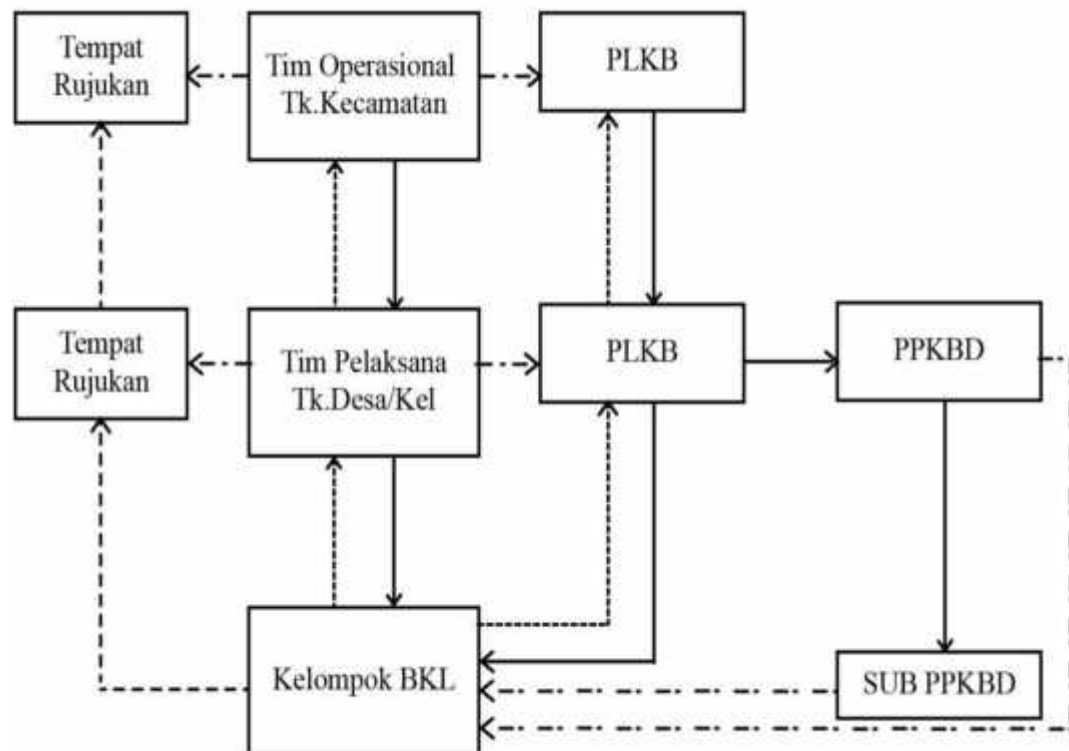
Catatan kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia digunakan untuk mencatat jumlah keluarga sasaran kelompok BKL yang menjadi anggota kelompok BKL, yang hadir dan aktif dalam pertemuan atau penyuluhan yang masih berstatus PUS, jumlah anggotakelompok BKL yang berstatus PUS dari anggota Pra sejahtera dan Keluarga Sejahtera 1, jumlah anggota PUS anggota kelompok BKL yang menjadi peserta KB , jumlah PUS anggota kelompok BKL yang menjadi peserta KB



keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera 1, jumlah pertemuan atau penyuluhan, dan jumlah kader BKL yang ada.<sup>12</sup>

Berikut adalah mekanisme kerja BKL menurut BKKBN.

Gambar 1. Mekanisme Kerja BKL



#### KETERANGAN :

..... : Konsultasi

———— : Pembinaan

— ■ — ■ — ■ : Koordinasi

— ■ — ■ — ■ : Rujukan

<sup>12</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL.*, (BKKBN,2002), h. 9.

Mekanisme kerjanya, yaitu :

- g. Tim operasional kecamatan : (1) melakukan pembinaan langsung ke tingkat desa/kelurahan ke bawah; (2) melakukan koordinasi dengan PLKB dan tempat rujukan (pemerintah, swasta, kelompok atau perorangan); Tim pelaksana tingkat desa : (a) melakukan pembinaan langsung kepada kelompok BKL; (b) melakukan koordinasi dengan PLKB dan tempat rujukan (pemerintah, swasta, kelompok atau perorangan);
- h. PPLKB : Melakukan pembinaan kepada PLKB/PKB melakukan koordinasi dengan tim operasional;
- i. PLKB/PKB : Memberikan pembinaan kepada kelompok BKL melakukan koordinasi dengan tim pelaksana desa/kelurahan;
- j. PPKBD/sub PPKBD dan kelompok KS : Melakukan koordinasi dengan kelompok BKL;
- k. Kelompok BKL : (1) melakukan konsultasi kepada PLKB/PKB; (2) melakukan konsultasi kepada tim pembina tingkat desa bilamana perlu; (3) melakukan rujukan. <sup>13</sup>

#### **4. Permasalahan Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)**

Terkadang ada berbagai permasalahan yang sering dihadapi oleh para kader, antara lain yaitu jumlah anggota yang terlalu banyak, waktu yang tak terduga, penguasaan materi yang kurang dll, tak lain halnya para kader BKL juga mempunyai masalah yang harus

---

<sup>13</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 27-28.

dihadapinya, misalnya para anggota yang sulit untuk diatur atau diajak bekerja sama, jumlah anggota yang terlalu banyak tidak seimbang dengan jumlah kader yang hanya relawan dan tidak digaji, kegiatan yang bertepatan dengan agenda-agenda lain yang dimiliki oleh anggota ataupun kader sendiri, kader harus bisa dan terus belajar untuk menguasai materi yang perlu disampaikan pada anggota BKL jadi perlu meluangkan waktu disela-sela kesibukannya dalam aktifitas yang sedang dijalani.<sup>14</sup>

##### **5. Jenis-Jenis Bina Keluarga Lansia (BKL)**

Menurut BKKBN, ada tiga macam BKL dalam program BKKBN, yaitu :

- a. BKL dasar, yaitu kelompok BKL yang telah mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan 3 anggota atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai 4 orang kader/fasilitator, dan telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa pertemuan penyuluhan.
- b. BKL berkembang adalah kelompok BKL yang mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan 3 orang anggota, mempunyai 6 orang kader, 2-4 diantaranya telah dilatih tentang BKL, telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa penyuluhan, konseling dan telah mempunyai tenaga “konselor”.

---

<sup>14</sup> Nugroho, Hardiyanto Adi, dan Nurdiana, Dewi, “ *Hubungan Antara Pengetahuandan Motivasi Kader Posyandu dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungai Kabupaten Brebes*”. Keperawatan. Volume 2, No.1, 2008, h. 8.

- c. BKL paripurna, yaitu kelompok BKL yang telah mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan 3 orang atau sesuai kebutuhan, mempunyai 8 kader, yang semuanya telah dilatih tentang BKL, telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa penyuluhan, konseling, rujukan serta telah mempunyai tenaga “konselor” yang dapat membimbing kelompok tersebut dalam melakukan berbagai kegiatan di lapangan, termasuk program pengentasan kemiskinan seperti kegiatan ekonomi produktif.<sup>15</sup>

## 6. Tujuan Bina Keluarga Lansia

Tujuan dibentuknya BKL, yaitu ada tujuan umum dan tujuan khususnya. Tujuan umum dari pembentukan BKL adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui keterpaduan kegiatan BKL dengan kegiatan usaha ekonomi produktif yang sesuai dengan kondisi keluarga lansia serta mewujudkan lansia yang tangguh. Sedangkan tujuan khususnya, yaitu :

- a. Mengembangkan kegiatan positif yang dapat mengisi waktu luang serta memberikan manfaat bagi keluarga lansia.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia dalam melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif yang sesuai dengan minat dan kondisi fisik.

---

<sup>15</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 25.

- c. Meningkatkan kemandirian lansia sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.
- d. Meningkatkan partisipasi keluarga lansia dan masyarakat dalam kegiatan BKL.

Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan BKL adalah secara langsung yaitu, keluarga yang mempunyai anggota lansia, keluarga yang seluruh anggotanya lansia, dan pria lansia berumur 45-59 th. Kemudian sasaran secara tidak langsung yaitu, tokoh agama dan tokoh masyarakat, lembaga swadaya dan organisasi masyarakat, instansi pemerintah dan swasta, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat yang peduli lansia.<sup>16</sup>

## **B. Bimbingan Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan Islam**

#### **a. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *Guidance & Counseling* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan atau tuntunan.<sup>17</sup>

Pada prinsipnya bimbingan adalah pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang

<sup>16</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 29.

<sup>17</sup> Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 25.



menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.<sup>18</sup>

Hal senada juga diungkapkan M. Umar bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.<sup>19</sup>

Sedangkan Prayitno memaknai bimbingan sebagai pemberian yang dilakukan orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>20</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses membantu seorang individu yang mengalami permasalahan yang berhubungan secara psikis, dimana dilakukan secara terus-menerus dan memiliki tujuan untuk membantu

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), Cet. Ke-3, h.5.

<sup>19</sup> M.Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2001), h.9.

<sup>20</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), Cet, Ke-1, h. 28.

individu agar individu menemukan potensinya sehingga individu itu dapat hidup secara mandiri serta mampu beradaptasi dengan baik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

#### **b. Pengertian Islam**

Kata *Islam* berasal dari bahasa arab, yaitu *Aslama*, *Yuslimu*, *Islaman*, yang artinya patuh, tunduk, menyerahkan diri , selamat. Sedangkan menurut istilah, Islam yaitu agama yang mengajarkan agar manusia berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Yang dimaksud tunduk atau menyerahkan diri adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>21</sup>

Menurut Abu A'la Islam adalah tunduk dan patuh kepada perintah orang yang member perintah dan kepada larangan-Nya tanpa membantah.<sup>22</sup>

Arti perkataan Islam adalah bahwa Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela tidak bercacat . dari kata itu terbentuk kata masdar selamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat).<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Massan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT, Karya Toha Putra, 1997), h. 8.

<sup>22</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam*, (Bandung: PT Alma-arif, 1988), Cet. Ke-4, h. 8.

<sup>23</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. Ke-1, h. 49.

Demikianlah analisis makna perkataan Islam intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh, dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi.

Agama Islam sebagai wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, member peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.<sup>24</sup>

Dengan demikian, bimbingan Islam adalah pemberi bantuan secara sistematis kepada individu yang mengalami permasalahan menyangkut masa kini dan masa depan dimana bantuan ini dalam bentuk pembinaan mental spiritual dengan pendekatan keagamaan melalui kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga sasarannya adalah untuk membangkitkan daya rohaninya.

## **2. Metode Bimbingan Islam**

Dalam bimbingan Islam banyak metode yang dipergunakan:

- a. Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan seseorang pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.
- b. Metode “*group guidance*” (bimbingan secara kelompok)

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 50.

Bilamana metode interview atau wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan seseorang secara individual (Pribadi), maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi seminar, dsb.

c. Metode non-direktif (cara yang tidak mengarah)

Cara lain untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi lebih baik. Metode ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1) '*Client Centered*', yaitu cara mengungkapkan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat dengan system pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya client diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala uneg-uneg (tekanan batin) yang disadari menjadi jiwanya. Pembimbing bersikap memperhatikan dan mendengarkan serta mencatat point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.

2) Metode Edukatif yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan / sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan dengan cara-cara '*client centered*', yang diperdalam dengan permintaan / pertanyaan yang motivatif dan persuasif (meyakinkan) untuk mengingat-ingat

serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai keakar-akarnya.

d. Metode Psikoanalitis (Penganalisisan Jiwa)

Metode ini berasal dari psiko-analisis Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari. Untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan jiwa klien tersebut, diperlukan metode psikoanalitis yaitu menganalisis gejala tingkah laku, baik melalui mimpi atau pun melalui tingkah laku yang serba salah, dengan menitik beratkan pada perhatian atas hal-hal apa sajakah perbuatan salah itu terjadi berulang-ulang. Dengan demikian, maka pada akhirnya akan diketahui bahwa masalah pribadi klien sebenarnya akan terungkap dan selanjutnya disadarkan kembali (dicerahkan) agar masalah tersebut dianggap telah selesai dan tidak perlu dianggap suatu hal yang memberatkan dan sebagainya. disini perlu adanya nilai-nilai iman dan taqwa dibangkitkan dalam pribadi seseorang sehingga terbentuklah dalam pribadinya sikap tawakal dan optimisme dalam menempuh kehidupan baru yang lebih cerah lagi.

e. Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitan (problema) yang dihadapi,. Pengarahan yang diberikan kepada klien ialah dengan memberikan

secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi.<sup>25</sup>

f. Teknik Rational-emosif

Dalam istilah yang lain teknik ini disebut dengan “rational emotif therapy”, atau model RET yang dikembangkan oleh Dr. Albert Ellis (ahli psikologi klinis). Dalam pelayanan bimbingan dan penyuluhan (konseling), teknik ini dimaksudkan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis ( tidak rasional) yang disebabkan dorongan emosinya yang tidak stabil. Pelayanan teknik dan pendekatan RET merupakan bentuk terapi yang berupaya membimbing dan menyadarkan diri klien, sesungguhnya cara berpikir yang tidak rasional itulah yang menyebabkan terjadinya gangguan-gangguan emosionalnya. Maka dalam layanan ini konselor membantu klien dalam membebaskan diri dari cara-cara berpikir atau pandangan-pandangannya yang tidak rasional, dan selanjutnya diarahkan ke arah cara-cara berpikir yang rasional.

g. Teknik Konseling Klinikal

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan (konseling) dengan menggunakan teknik klinikal menitikberatkan pada pengembangan skill klien sesuai dengan latar belakang dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan teknik klinikal tidak semata mata berorientasi kepada pengembangan intelektual, tetapi juga

---

<sup>25</sup> M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), Cet. Ke-5, h. 44-49.



berorientasi kepada pengembangan intelektual, tetapi juga berorientasi kepada personal secara keseluruhan, baik jasmani maupun rohani. Pada teknik ini bantuan atau pelayanan yang diberikan tidak sebatas mengungkapkan masalah-masalah klien atau membimbing, memecahkannya, namun selanjutnya, konselor membantu mengarahkan klien kepada kemungkinan atau peluang-peluang yang bisa bermanfaat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>26</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam

Tujuan dari adanya bimbingan Islam adalah dalam rangka menemukan pribadi, mengenai lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar seseorang mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungannya secara obyektif, baik lingkungan keluarga, masyarakat, budaya dan norma-norma yang ada. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar seseorang mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya.<sup>27</sup>

Didalam buku bimbingan dan konseling islami (di Sekolah Dasar), fungsi Bimbingan Islam dibagi menjadi tujuh, yaitu:

<sup>26</sup> M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 131-134.

<sup>27</sup> Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputata Press, 2002), h. 57-59.

- a. Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang belum bermasalah agar orang tersebut terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
- b. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya.
- c. Bimbingan berfungsi preservatif (pemeliharaan/penjagaan) adalah usaha bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan.
- d. Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan) adalah usaha bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan.
- e. Bimbingan berfungsi distributive (penyaluran) adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu seseorang menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat)
- f. Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian) adalah fungsi bimbingan agar seseorang bisa beradaptasi dengan orang yang lebih luas.

- g. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian) adalah bimbingan dalam hal membantu seseorang agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.<sup>28</sup>

#### 4. Jenis Bimbingan Islam

Bimbingan Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

##### a. Bimbingan Akal (*Fikriah*)

Akal dapat didefinisikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berfikir. Para ahli psikologi member arti sama dengan *intelegency*. Jika dibandingkan secara harfiah *intelegency* = *intellect*. Beberapa istilah intelegensi atau kecerdasan diartikan oleh beberapa para ahli sebagai yang lebih dominan mengarah pada kecenderungan terjadinya proses berfikir. Seperti diungkapkan oleh William Stem, intelegensi merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru yang dibantu dengan penggunaan fungsi berfikir.<sup>29</sup>

Akal dapat bertujuan mengajarkan bagaimana berfikir, melihat, dan merenung sehingga dengan itu ia sampai kepada keimanan ke Allah SWT, serta dapat menangkap sunnah-sunnah Allah SWT didalam semesta ini.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling Islami* (di Sekolah Dasar), (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-1, h. 71.

<sup>29</sup> Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 1.

<sup>30</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 69.

Metode bimbingan akal yaitu dengan mentaddaburi dan memperhatikan makhluk-mahkluk Allah SWT. Mentaddaburi ayat-ayat Allah SWT berupa Al-Qur'an dan syari'atnya. Menjalankan perintah Allah SWT, meningkatkan kewaspadaan terhadap adanya rintangan yang menghalangi perkembangan pikiran, dan mewaspadaai bahaya maksiat. Dan menjauhkan diri dari hal-hal yang mengosongkan dan menutup semangat berfikir serta mengingat pentingnya proses akal.<sup>31</sup>

b. Bimbingan Rohani (*Ruhiah*)

Bimbingan Rohani adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan masa kini dan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.<sup>32</sup>

Bimbingan rohani bertujuan untuk mengajarkan ruh ini bagaimana memperbaiki hubungan dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada Allah SWT. Ada 7 sarana bimbingan ruhaniah ini yaitu :

---

<sup>31</sup> Hasan bin Al-hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 167-170.

<sup>32</sup> Arifin H.M, *Pedoman Proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982), h. 2.

- 1) Memperdalam iman kepada Allah SWT yang dikabarkan oleh Allah SWT.
- 2) Kembali kepada Allah SWT dan sibuk dengan hal-hal yang diridhoi-Nya
- 3) Mencintai Allah SWT dzat yang menciptakan seluruh jiwa dan makhluk.
- 4) Dzikir mengingat Allah SWT dan mendirikan shalat
- 5) Melakukan muhasabah dalam setiap waktu
- 6) Mentaddaburi makhluk Allah SWT dan menyimpan rahasia kebenaran dengan-Nya.
- 7) Mengagungkan, menghormati dan mengindahkan seluruh perintah dan larangan Allah SWT.<sup>33</sup>

c. Bimbingan Jasmani (*Jasadiyah*)

Bimbingan jasmani merupakan landasan utama pembentukan manusia yang sehat, kuat dan terampil untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan mempunyai kesehatan, kekuatan dan keterampilan segala apa yang dilakukan manusia termasuk proses bimbingan dapat dikerjakan dengan baik.

Bimbingan jasmani merupakan bagian pendidikan bagian pendidikan manusia yang berdasarkan pada ajaran Islam, sehingga apabila diajarkan akan memberikan kekuatan pada tubuh dan

---

<sup>33</sup> Hasan, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*, h. 153.

memberikan pengaruh pada proses kehidupan baik jiwa, fisik, dan lingkungan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan jasmani dari konsepsi ajaran islam dapat dilakukan dengan:

- 1) Kewajiban menafkahi keluarga dan anak.
- 2) Mengikuti aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur.
- 3) Menghindari penyakit menular.
- 4) Membiasakan olahraga
- 5) Menghindari pengangguran dan penyimpangan seperti merokok, miras, narkoba dan zinah.<sup>34</sup>

### C. Lansia Tangguh

#### 1. Pengertian Lansia Tangguh

Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.. Kategori lansia dapat dibagi menjadi 3 kelompok sebagai berikut, lansia muda usia 60 – dibawah 70 tahun, lansia dewasa usia 70 – dibawah 80 tahun, lansia paripurna usia lebih atau sama dengan 80 tahun.<sup>35</sup> Usia tua adalah periode penutup dalam rentan hidup seseorang,yaitu suatu masa dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia 60an biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.<sup>36</sup>

Lansia adalah suatu proses yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari olehsiapapun. Menurut Undang-undang RI no. 23tahun 1992 tentang kesehatan pasal 19 ayat 1 bahwa manusia lanjut usia adalah

<sup>34</sup> Dirangkum buku Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 1-39.

<sup>35</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, (BKKBN,2018), h. 13.

<sup>36</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana,2011), h. 311.



seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial.<sup>37</sup>

Fase usia lanjut dalam perkembangan manusia adalah fase penurunan dari puncak keperkasaan manusia. Dari bayi berkembang menuju puncak kedewasaan dengan kekuatan fisik yang prima, lalu menurun sebagai kakek/nenek (usia lanjut). Hal ini dapat dipahami dari perjalanan hidup manusia sebagaimana digambarkan Surah Gafir [40]: 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ  
ثُمَّ لِنَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِنَبْلُغُوا أَجْلاً مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian(kamu dibiarkan hidup)supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).<sup>38</sup>

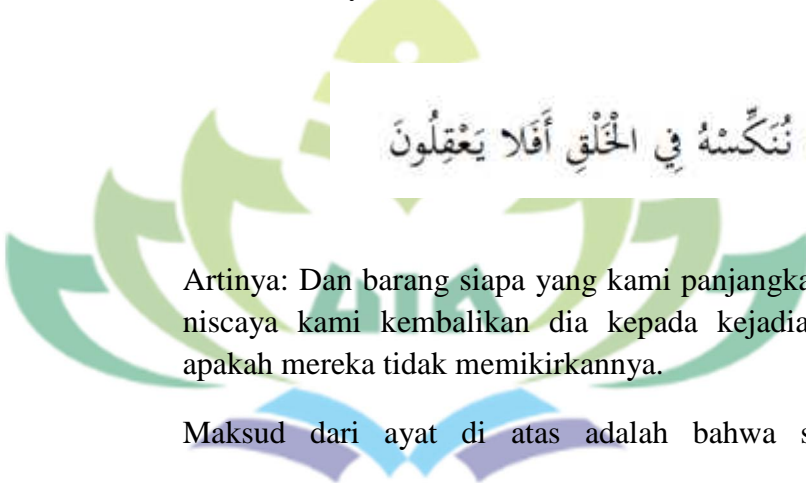
Dalam perjalanan hidup manusia sejak masa konsepsi, lahir, tumbuh, dan berkembang hingga masa usia lanjut-jika tidak diwafatkan sebelum masa itu-mengikuti pola-pola fase pertumbuhan dan perkembangan dengan karakteristik masing-masing. Sejak masa balig (dewasa) tingkat kekuatan organ-organ tubuh secara keseluruhan

<sup>37</sup>Citra Dwi Oktavia Saputri, *Peran Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia Melalui Kegiatan Taman Pendidikan Lansia (TPL) Di Rw 11 Kepuh Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta*, Jurnal Penelitian, h. 235.

<sup>38</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 781.

mencapai puncaknya kemudian setelah melewati paruh baya (middle age) masa keperkasaan itu secara berangsur angsur menurun. Bersamaan dengan penurunan itu pula banyak masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan usia lanjut dan mudah dikenali.<sup>39</sup>

Sebagaimana manusia yang arif dan bijaksana tentunya kita tidak boleh lalai dengan urusan duniawi semata, terlebih bagi mereka yang sudah masuk fase lanjut usia, karena banyak yang harus kita siapkan baik secara dhohir maupun batin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yasin [36] ayat: 68.



وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadianya, maka apakah mereka tidak memikirkannya.

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa siapa yang dipanjangkan umurnya sampai usia lanjut akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu ditandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran sayu sayup sampai, gigi mulai berguguran, kulit mulai keriput, langkahpun telah gontai. Ini adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh

---

<sup>39</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islam, *Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 123.

siapa pun. Siapa yang disampaikan oleh Allah pada usia lanjut bersiaplah untuk mengalami keadaan seperti itu.<sup>40</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ  
الدُّعَاءِ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.<sup>41</sup> (QS. Ibrahim : 39)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>42</sup> (QS. Al-Israa' : 23)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ  
عِلْمٍ شَيْنًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 74.

<sup>41</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 290.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 324.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.<sup>43</sup>  
(QS. An-Nahl : 70)

Lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang tetap sehat (secara fisik, sosial dan mental), mandiri, aktif dan produktif. Lebih lanjut menurut WHO (2002), kata “aktif” berarti penduduk lansia tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya spiritual dan kegiatan –kegiatan kemasyarakatan lainnya dan bukan berarti hanya kemampuan untuk aktif secara fisik serta berpartisipasi dalam angkatan kerja semata.<sup>44</sup>

Lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang beradaptasi terhadap proses penuaan secara positif sehingga mencapai masa tua berkualitas dalam lingkungan yang nyaman. Selanjutnya, lansia diharapkan tetap sehat secara fisik, sosial dan mental melalui siklus hidupnya serta mandiri, aktif, dan produktif. Jadi, ketangguhan seorang lansia dapat diukur melalui indikator melalui tujuh dimensi lansia tangguh.<sup>45</sup>

Konsep aktif dan produktif bertujuan meningkatkan umur lansia dalam keadaan sehat dan kualitas hidup yang prima. Pengertian sehat berarti sehat secara fisik, mental, dan sosial. Penduduk lansia yang telah pensiun dari pekerjaannya pun dapat tetap berpartisipasi aktif baik dalam keluarga, masyarakat maupun Negara dengan berbagai cara.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 345.

<sup>44</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, (BKKBN, 2018), h. 33.

<sup>45</sup> Eka Zumi Lusi Astuti, Tri Winarni, *Mendorong Partisipasi Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Mewujudkan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh Di Desa Sumbersari, Moyudan, Sleman*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 3, No.2, maret 2018, h. 131.

<sup>46</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, (BKKBN, 2018), h. 33.

Menjadi lansia sehat berarti akan bisa tetap aktif, sebaliknya menjadi lansia aktif bisa tetap sehat. Menua aktif adalah suatu proses memanfaatkan peluang kesehatan, partisipasi dan keamanan untuk meningkatkan kualitas hidup dimasa tua.

Lansia tangguh dapat diwujudkan melalui tindakan : Promotif (promosi), Preventif (pencegahan), Kuratif dan (pengobatan), rehabilitatif (pemulihan) sehingga lansia bisa tetap sehat, aktif, produktif dan mandiri. Seorang lansia harus yakin dan percaya terhadap 4 pernyataan sebagai berikut, (a) saya percaya bahwa lansia tangguh dapat diwujudkan, (b) saya mampu berperilaku hidup sehat (fisik, mental, sosial), (c) saya adalah lansia mandiri, (d) saya akan berusaha menjadi lansia tangguh.<sup>47</sup>

Jadi lansia tangguh adalah lansia yang masih aktif, produktif meskipun sudah usia lanjut tetapi masih berguna dan berperan dalam keluarga dan membuktikan bahwa meskipun sudah lansia bukan berarti sia-sia dan akhir dari sebuah kehidupan.

Untuk mewujudkan lansia tangguh menurut Buku Panduan Kader Tentang Lansia Tangguh Dengan Tujuh Dimensi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2018 diantaranya terdapat 7 dimensi, yaitu :

- a. Dimensi Spiritual
- b. Dimensi Intelektual

---

<sup>47</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, (BKKBN,2018), h. 35.

- c. Dimensi Fisik
- d. Dimensi Emosional
- e. Dimensi Sosial Kemasyarakatan
- f. Dimensi Profesional Vokasional
- g. Dimensi Lingkungan.<sup>48</sup>

## 2. Ciri-Ciri Lansia

Menurut Hurlock, terdapat beberapa ciri-ciri lansia, yaitu :

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologi lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia, yaitu kemunduran lansia akan semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.
- b. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas. Karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise tersebut seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.
- c. Menua membutuhkan pertumbuhan peran. Pertumbuhan peran tersebut dilakukan karena lansia mengalami kemunduran dalam

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 22.



segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

- d. Penyesuaian yang buruk pada lansia. Perlakuan yang buruk terhadap lansia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang baik. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.<sup>49</sup>

### 3. Proses Penuaan

Proses menua adalah keadaan yang tidak dapat dihindarkan. Menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Sehingga dengan menurunnya fungsi organ tubuh, lansia akan menjadi rentan untuk mengalami berbagai masalah kesehatan baik kesehatan mental atau fisik.<sup>50</sup>

Proses penuaan terjadi secara bertahap dan merupakan proses yang tidak dapat dihindari, berlangsung sejak konsepsi dalam kandungan sampai individu meninggal dunia. Proses menua pada sebagian besar individu dianggap sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan, bahkan

---

<sup>49</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* edisi Kelima, (Jakarta : Erlangga, 2014), h. 380.

<sup>50</sup>Hidayati, Rina Nur. *Gambaran Pelaksanaan Tugas Kesehatan Keluarga dalam Pemeliharaan Kesehatan Lanjut Usia di Dusun Karangnongko Desa Balongmojo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Keperawatan. Volume 11, No.1, 2015, h. 13.

kadang-kadang dianggap sebagai suatu pengalaman yang menegangkan yang membutuhkan penyesuaian. Sama seperti periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan terjadinya perubahan fisik, sosial, dan psikologis tertentu. Serangkaian perubahan yang dialami selama proses menua membutuhkan kesiapan individu untuk menghadapinya.

Efek-efek dari perubahan tersebut menentukan apakah pria atau wanita lansia tersebut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Selain itu perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan perubahan pada kondisi jiwanya. Salah satu contohnya perubahan fisik pada lansia mengakibatkan dirinya merasa tidak dapat mengerjakan berbagai aktivitas sebaik pada saat muda dulu. Hal ini menyebabkan lansia kemudian menjadi demotivasi dan menarik diri dari lingkungan sosial.<sup>51</sup>

Adapun hal-hal yang bisa kita lakukan di dalam kegiatan sehari-hari untuk membantu lansia menurut Panjaitan dan Moeliono, agar lansia tidak menjadi demotivasi dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, yaitu :

- a. Mendengarkan, kaum lansia memiliki kebutuhan yang sangat besar untuk bercerita dan didengarkan.
- b. Memperhatikan kebutuhan mereka, ketika semua orang ingin diperhatikan kebutuhannya, apalagi seorang lansia yang dimasa tua

---

<sup>51</sup> Saryono, dan Badrushshalih Muhammad, *ANDROPOUSE Menopause pada Laki-Laki Plus Penyakit Pada Lansia*, (Jogjakarta: Nuha Modika, 2010), h. 11.

sering kali merasakan kesepian karena anak-anaknya sudah menikah dan membangun keluarga masing-masing.

- c. Memberikan dukungan/semangat, karena kaum lansia akan mengalami beberapa penyakit sehingga mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar mereka untuk bertahan menahan rasa sakit. Kata-kata penuh semangat, ajakan untuk bersenang-senang serta penghormatan dari orang-orang sekitar akan sangat membantu mereka untuk bertahan.
- d. Membantu pekerjaan mereka, saat memasuki masa lansia ada kalanya koordinasi tubuh seseorang tidak berfungsi dengan baik, perhitungan mereka sering meleset, penglihatan mereka terganggu, kesulitan mendengar dll.<sup>52</sup>

Mereka membutuhkan bantuan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dengan membacakan tulisan yang terlalu kecil, mengulang kata yang mereka tidak dengar, dll.

#### **4. Faktor Ketuaan dan Batasan Lansia**

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ketuaan dan batasan-batasan lansia, faktor-faktor tersebut meliputi, hereditas = keturunan/genetik, nutrisi = makanan, status kesehatan, pengalaman hidup, lingkungan, dan stres. Selanjutnya batasan-batasan mengenai

---

<sup>52</sup> Panjaitan, Anggita Hotna, dan Moeliono, *Lansia, Siapa Bilang Sia-Sia*, (Jakarta Timur: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2013), h. 6.

kapankah orang tersebut disebut lansia, sulit dijawab secara memuaskan, demikian adalah batasan-batasan umur tersebut:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun
- b. Lanjut usia (*elderly*) ialah antara 60 dan 74 tahun
- c. Lanjut usia tua (*old*) ialah antara 76 dan 90 tahun; dan lanjut usia sangat tua (*very old*) ialah diatas 90 tahun.<sup>53</sup>

## 5. Penyakit Lansia

Masa tua adalah masa dimana menurunnya semua fungsi tubuh hal yang mempengaruhi timbulnya penyakit dan rasa kebosanan pada lansia, yaitu masalah pekerjaan, perilaku dan sikap keluarga, keadaan lingkungan, keadaan status perkawinan (janda/duda), tanggapan masyarakat, dan persepsi internal yang menganggap dirinya sudah tidak berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, atau masyarakat semua ini menyebabkan terganggunya kesehatan mental pada lansia, problem yang umum terjadi adalah depresi, karena penurunan relasi sosial dan peran-peran sosial. Dan kemungkinan adanya faktor genetik.

Demikian juga dimensi, yaitu penurunan kemampuan kognitif secara progresif, gangguan mental lainnya adalah obsesif, kecemasan, hilangnya relasi sosial dan pekerjaan.<sup>54</sup> Karena lansia banyak mengalami kemunduran jasmani maupun rohani maka penyakit

---

<sup>53</sup> Siti Bandriyah, *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), h. 19.

<sup>54</sup> Notosoedirjo, Moeljono, dan Latipun, *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), h. 193.

diderita memiliki ciri-ciri khusus diataranya adalah: berlangsung lama/menahun, semakin lama penyakit semakin bertambah parah, sering kambing, tanpa gejala, menyebabkan cacat dalam waktu lama. Berikut adalah macam-macam penyakit yang biasanya ada pada lansia, yaitu :

- a. Stroke, disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak karena pecahnya pembuluh darah di otak atau tidak adanya darah ke otak yang disebabkan adanya penyumbatan pembuluh darah di otak. Secara medis stroke dibagi dua jenis yaitu stroke pendarahan yang disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah di otak, dan stroke tanpa pendarahan karena penyumbatan pembuluh darah di otak. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan gaya hidup sehat dan pemeriksaan kesehatan berkala.
- b. Penyakit jantung, disebabkan oleh penyempitan pembuluh darah ke jantung dan lemahnya otot atau katup jantung sehingga lama-kelamaan terjadi pembesaran jantung. Salah satu upaya pencegahannya adalah dengan menjalankan gaya hidup sehat, yaitu melakukan latihan olahraga yang sesuai secara teratur, makan makanan bergizi, cukup istirahat, dan melakukan pemeriksaan jantung secara berkala.
- c. Penyakit gula/ diabetes mellitus, disebabkan oleh berkurangnya kualitas dan/jumlah insulin karena menurunnya fungsi

pankreas. Penyakit ini sering berhubungan dengan kegemukan pada lansia. Penderita dianjurkan memeriksakan jantung, fungsi hati dan ginjal, tekanan darah, dan merawat kebersihan tangan dan kaki, serta menjaga dari kemungkinan luka karena dapat berakibat panjang seperti amputasi tungkai/kaki yang mengalami kematian jaringan. Dianjurkan patuh dengan diet yang diawasi oleh ahli gizi dan berolahraga secara teratur.

- d. Penyakit tulang dan sendi, disebabkan berkurangnya kalsium pada tulang sehingga tulang menjadi lebih rapuh dan mudah patah serta nyeri pada tulang. Disamping itu, cairan pada sendi mulai berkurang dan kerap terjadi perkapuran pada sendi yang menyebabkan sendi menjadi kaku dan timbul rasa sakit sehingga tidak kuat menopang badan.<sup>55</sup>

Untuk mencegah beberapa penyakit yang biasa dialami oleh lansia, yaitu ada 5 dimensi hidup sehat bagi lansia, yaitu yang pertama, dimensi fisik berupa kebutuhan akan gaya hidup sehat yang dapat dicapai dengan kegiatan olahraga, mengatur pola makan sehat, serta pemeriksaan kesehatan yang teratur. Kedua, dimensi sosial berupa kebutuhan untuk memiliki hubungan yang sehat dalam komunikasi positif, melalui beragam kegiatan rekreasi bersama, serta kompetisi. Ketiga, dimensi emosional yaitu kebutuhan untuk dapat meningkatkan kemampuan mengelola, menyalurkan dan mengendalikan emosi yang

---

<sup>55</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 43.



diasah melalui konsultasi kepada ahli atau teman dekat, terapi, meditasi, serta saling berbagi dalam kelompok. Keempat, dimensi intelektual untuk mengasah serta meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keahlian dengan membaca buku. Kelima, vokasional, yaitu kebutuhan aktualisasi diri yang dapat terwujud melalui kegiatan yang bersifat hobi atau menyalurkan bakat serta keahlian khusus berkebun atau kerajinan.<sup>56</sup>

Lansia juga memerlukan perawatan untuk menunjang kualitas hidupnya, seperti perawatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Psikomotorik memang hal yang utama dalam kegiatan BKL namun afektif dan kognitif juga sangat mempengaruhi bagaimana keseharian lansia.

*“ Assessment of cognitive functionality is an important aspect of care for elders “*

Perawatan lansia sangat dipengaruhi oleh keluarga karena keluarga adalah peran utama dalam kehidupan lansia, namun terkadang keluarga hanya mementingkan tujuan dari perawatan lansia saja tidak mementingkan sarana atau peralatan yang digunakan untuk merawat lansia, seperti ketika lansia sakit pasti perlu perawatan lebih ketika beliau susah berjalan pasti butuh kursi roda kemudian beliau pasti

---

<sup>56</sup> Siti Bandriyah, *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), h. 64.

perlu kontrol tensi, kolesterol, dll namun peralatan itu jarang dimiliki oleh keluarga lansia.<sup>57</sup>

## 6. Tugas Perkembangan Lansia

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Hal ini sering diartikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah dilakukan di dalam maupun di luar rumah. Bagi beberapa orang berusia lanjut, kewajiban untuk menghadiri rapat yang menyangkut kegiatan sosial dan kewajiban sebagai warga negara sangat sulit dilakukan karena kesehatan dan pendapatan mereka menurun setelah pensiun.<sup>58</sup>

Sebagai mana tugas perkembangan yang ada dan harus dijalani oleh periode-periode sebelumnya, individu-individu yang berada pada periode lanjut usia juga memiliki tugas perkembangan yang hendaknya dilalui oleh lansia adalah:

- a. Menyesuaikan diri terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan.
- b. Menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan penurunan penghasilan.
- c. Menyesuaikan diri terhadap kematian pasangan hidupnya.

---

<sup>57</sup> Hesti Nurmaslina, Skripsi : *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, (UNNES, 2017), h. 44.

<sup>58</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011)

- d. Mengadakan hubungan yang ekspesit dengan anggota kelompok usianya.
- e. Mengatur dan membuat lingkungan fisik agar hidup menjadi memuaskan.
- f. Menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial secara fleksibel.<sup>59</sup>

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literature yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan:

1. Skirpsi yang disusun oleh Febriyati Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 “Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Mblendung Desa Sumber Sari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman”. Hasil dari skripsi ini adalah tentang bagaimana pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Sumber Sari Moyudan, Sleman.

---

<sup>59</sup> Miftahul Jannah, dkk, *Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development)* Journal of Child and Gender Studies, Vol.3, No. 1, Maret 2017, (UIN Ar-Rainry), h. 112.

2. Skripsi yang disusun oleh Hesti Nurmaslina Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang pada tahun 2017 “Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Banjarmulya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”. Hasil skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya kader Bina Keluarga Lansia Agresif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Banjarmulya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.
3. Skripsi yang disusun oleh Ezi Eriani Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Bengkulu pada tahun 2014 “Pendapat Kader Lansia Terhadap Pelayanan Bina Keluarga Lansia Yang Dilaksanakan PKBM Az-Zahra Kepahiang”. Hasil skripsi ini adalah tentang bagaimana pendapat kader terhadap pelayanan Bina Keluarga Lansia yang dilaksanakan PKBM Az-Zahra Kepahiang.
4. Skripsi yang disusun oleh Nur Aprianti Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Syarif Hidayatullah pada tahun 2011”Metode Bimbingan Islam Bagi lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di Rumah Perlindungan lanjut Usia Jelambar”. Hasil skripsi ini tentang bagaimana metode bimbingan islam yang digunakan untuk membimbing lansia di Rumah Perlindungan lanjut Usia Jelambar

Dari semua penelitian yang ada, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, persamaan dari penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya ialah mengenai peran Kader Bina Keluarga Lansia dalam upaya membina lansia dan keluarga yang memiliki lansia agar terciptanya lansia yang berkualitas, tangguh serta masih tetap aktif dan produktif meskipun sudah memasuki usia senja dan perbedaan penelitian yang peneliti teliti dari penelitian pertama adalah menitik beratkan kepada pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif sebagai upaya mencegah kemiskinan yang kerap terjadi saat memasuki usia lanjut; penelitian kedua menitik beratkan kepada peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam mewujudkan kualitas hidup lansia berupa kemampuan kader sebagai Pembina sekaligus yang mampu mengatasi permasalahan yang ada pada BKL di Desa Banjarmasin Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang; penelitian ketiga menitik beratkan pada pendapat kader mengenai pelayanan yang diberikan BKL Yang Dilaksanakan PKBM Az-Zahra Kepahiang, penelitian keempat menitik beratkan pada metode bimbingan islam yang digunakan untuk meningkatkan kualitas badah lansia di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saya berfokus pada peran kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam

membimbing lansia tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong  
Tataan Kabupaten Pesawaran.





## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

Abul A'la Al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam*, Bandung: PT Alma-arif, 1988.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.

Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam, Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Arifin H.M, *Pedoman Proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982

Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend, dan Etika)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Baron, Robert A, dan Byrne, Donn, *Psikologi Sosial*, Jakarta Timur: Erlangga, 2003.

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010

BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKL*, BKKBN, 2002.

-----, *Pedoman Pengelolaan BKL*, BKKBN, 2010.

-----, *Buku Pegangan Kader BKL Lansia Tangguh*, BKKBN, 2018.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1975.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga, 2014.

Faturochman, dkk.. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputata Press, 2002.
- Hasan bin Al-hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2006.
- KMNK/BKKBN, *Peningkatan Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia*, (Jakarta: KMNK/BKKBN, 1996.
- , *Data dan Informasi Penduduk Lansia di Indonesia*, Jakarta: KMNK/BKKBN, 1998.
- Massan Alfat, *Aqidah Akhlak*, Semarang: PT, Karya Toha Putra, 1997.
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975
- M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.
- M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- M. Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka setia, 2001.
- Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Erlangga , 2015.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Notosoedirjo, Moeljono, dan Latipun, *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Panjaitan, Anggita Hotna, dan Moeliono, *Lansia, Siapa Bilang Sia-Sia*, (Jakarta Timur: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2013.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Saryono, dan Badrushshalih Muhammad, *ANDROPOUSE Menopause pada Laki-Laki Plus Penyakit Pada Lansia*, Yogyakarta: Nuha Modika, 2010.

Siti Bandriyah, *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2009.

Sudarman, Momon, *Pemimpin Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer* Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2006.

Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung, Tarsito, 2002.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Adi Offset, 1991.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka: 2002.

V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Wahono, Sri, *Pembinaan Kesehatan Fisik Bagi Lansia*, BKKBN, 2013.

Walgito, Bima, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.

Wilat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011.

#### **Sumber Skripsi :**

Eriyani, Ezi, Skripsi, *Pendapat Kader Lansia Terhadap Pelayanan Bina Keluarga Lansia yang Dilaksanakan PKBM Az-Zahra Kepahiang*, Universitas Bengkulu, 2014.

Febriyati, Skripsi : *Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumpersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Hesti Nurmaslina, Skripsi, *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Didesa BanjarMulya Kec. Pemalang, Kab. Pemalang*, Universitas Negeri Semarang, 2017.

Sri H. Oktavia Mokoginta skripsi. *Gambaran stressor dan mekanisme coping pada lansia sebelum masa pensiun*, Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo, 2013.

#### **Sumber Jurnal :**

Citra Dwi Oktavia Saputri, *Peran Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia Melalui Kegiatan Taman Pendidikan Lansia (TPL) Di Rw 11 Kepuh Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta*, Jurnal Penelitian.

Eka Zumi Lusi Astuti, Tri Winarni, *Mendorong Partisipasi Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Mewujudkan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh Di Desa Sumpersari, Moyudan, Sleman*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 3, No.2, Maret 2018.

Hidayati, Rina Nur. *Gambaran Pelaksanaan Tugas Kesehatan Keluarga dalam Pemeliharaan Kesehatan Lanjut Usia di Dusun Karangnongko Desa Balongmojo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Keperawatan. Volume 11, No.1, 2015.

Muhammad Rasyidul dkk “*studi fenomenologi pengalaman keluarga sebagai primary caregiver dalam merawat lansia dengan demensia di kabupaten Jombang*” Jurnal The Indonesian Journal Of Health Science, Vol.6, Desember 2015.

Nugroho, Hardiyanto Adi, dan Nurdiana, Dewi, “ *Hubungan Antara Pengetahuan dan Motivasi Kader Posyandu dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes*”. Keperawatan. Volume 2, No.1, 2008.

Wijayanti, *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap Kondisi Sosial Lansia di Rw 03 Rt 05 Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari, Semarang. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman Volume 7 No. 1 Maret 2008.*

**Sumber On-line :**

PPKS PUSPA KENCANA SALATIGA, (on-line), tersedia di:  
[https://ppkspuspakencanasalatiga.blogspot.com/.../lansia-tangguh-dengan-7 dimensi.htm](https://ppkspuspakencanasalatiga.blogspot.com/.../lansia-tangguh-dengan-7-dimensi.htm), diakses pada 6 juli 2019

**Wawancara :**

Daning Pudjiastuti, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 17 Januari 2020.

Narni, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 17 Januari 2020.

Mustiati, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 17 Januari 2020.

Sanimah, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 17 Januari 2020.

Kasmini, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 17 Januari 2020.

Marwati, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Ani, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Triningsih, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Tini, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Lastri, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Kastiyah, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Minah, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Suyatik, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Khalimi, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

Ngatmi, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, Bogorejo 04 Maret 2020.

